

**STUDI DESKRIPTIF PEMBERIAN PEKERJAAN RUMAH BAGI SISWA
DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DI KELAS VII
SMP NEGRI 3 PAINAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Riri Febrianti

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan Sندراتاسيك
FBS Universitas Negeri Padang

Yos Sudarman

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan Sندراتاسيك
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: ririfebrianti@yahoo.com

Abstract

This study aims to explain two things, about (1) the implementation of giving homework in the field of theory (using LKS) in arts and culture lessons (music) for Class VII students of SMP 3 Painan, Pesisir Selatan Regency; and (2) Implementation of homework assignments in the field of practice (without LKS) on arts and culture lessons (music) for Class VII students of Painan 3 South Pesisir Regency. This type of research is a qualitative research with a descriptive analysis method, the research produced will provide a clear picture of the object under study with various points of view and various explanations. Data collection techniques by observation, interview notes, documentation notes and study literature notes. Data analysis techniques are collecting data, identifying data, classifying data, describing data, and drawing final conclusions. After collecting the data, the results obtained that the results of the study found problems in giving assignments by the teacher to students in music culture and art lessons in class VII, which is less effective, and not balanced. Homework assignments in the form of musical art practice exercises (without worksheets) performed outside the classroom by students have less portions, compared to assigning theoretical work (using worksheets) done by students individually or in groups. However, at the next learning meeting in class, the teacher asked questions and collected the results of the music practice as evidence of homework in the form of practice already carried out. While homework in the form of theory that students do with worksheets has never been asked or questioned by the teacher. So the results of this study show that there are two opposites, where the results of homework without worksheets carried out by students practicing at home are more questioned by the teacher, while homework with worksheets done by students is not discussed more.

Keywords: Descriptive study, homework, cultural arts

A. Pendahuluan

Fungsi pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang dewasa, beradab, dan bermartabat. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional untuk “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan berkembangnya potensi peserta didik melalui pendidikan, peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan undang-undang di atas, pelaksanaan pendidikan di Indonesia selayaknya dilaksanakan secara bermutu, merata, dan berkesinambungan.

Mutu pendidikan dapat diupayakan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Pemerataan pendidikan diupayakan dengan meningkatkan jumlah dan kualitas guru serta pembangunan sarana pendidikan di daerah. Sedangkan berlanjutnya pendidikan dapat diupayakan dengan membangun jenjang pendidikan sesuai tingkat dan bidang pendidikan, yang keberadaannya bisa dimanfaatkan masyarakat luas dari berbagai status sosial dan ekonomi (Dimiyati, 1999).

Ali (2012: 12) mengatakan bahwa melaksanakan pendidikan yang bermutu bukan sekedar tugas pemerintah, sekolah, dan siswa sebagai peserta didik semata. Jika pemerintah telah mendorong terlaksanakannya pendidikan dengan anggaran, fasilitas, dan undang-undang/peraturan, maka peran sekolah juga lebih terpusat pada melaksanakan pembelajaran dalam berbagai bidang studi. Namun demikian keberhasilan pendidikan juga harus ditunjang oleh peran keluarga dan masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam pendidikan.

Muhammad Ali menambahkan lagi bahwa pendidikan dalam keluarga bisa dilaksanakan dalam dua bentuk. Pertama, karena siswa (sebutan di sekolah) adalah seorang anak yang juga diasuh oleh orangtuanya, maka pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya adalah pendidikan informal secara langsung di rumah. Kedua, karena pembelajaran di sekolah telah menjadikan rumah sebagai bagian dari tempat untuk belajar siswa sepulang dari sekolah, maka orangtua juga berperan membantu siswa menyelesaikan pekerjaan rumah yang dibawa siswa dari sekolah.

Jadi pendidikan yang diberikan orangtua di rumah adalah bentuk perhatian dan pengawasan terhadap siswa terhadap pendidikan anaknya di sekolah. Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) atau homework, adalah tugas mengerjakan pekerjaan sekolah yang dibawa siswa ke rumah untuk diselesaikannya.

Dalam hal ini Fuad (2012: 24) menyatakan kalau memberikan PR kepada siswa, bagi guru adalah bagian dari pelaksanaan metode pembelajaran yang diberikannya di kelas. Jadi PR adalah bentuk pelaksanaan metode pembelajaran dengan pemberian tugas. Kemudian PR bagi siswa adalah salah satu metode belajar di rumah, dengan waktu yang lebih panjang dan suasana belajar yang lebih bebas dan leluasa.

Materi pelajaran Seni Budaya di Kelas VII SMP Negeri 3 Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah pelajaran tentang “bidang-bidang seni” dan pelajaran tentang “seni dalam budaya” yang diberikan guru sesuai dengan kurikulum 2013. Pada saat survei penelitian yang penulis laksanakan pada bulan Maret 2019, pelajaran tentang bidang-bidang seni itu mencakup pelajaran seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa. Sementara pelajaran tentang seni dalam budaya adalah pelajaran Seni Budaya yang

disesuaikan dengan budaya yang berkembang di daerah setempat, dimana pendidikan itu dilaksanakan. (Darsiti Soeratman,.2009).SMP Negeri 3 Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah sekolah yang beralamat di Jorong Bungo Pasang Nagari Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Sesuai pengamatan awal yang penulis laksanakan waktu survei pendahuluan di SMP Negeri 3 Painan Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan Marer tahun 2019, ada data awal bahwa pelajaran praktek seni musik di sekolah, tidak diajarkan di kelas, begitu juga untuk praktek seni tari dan seni rupa. Sekolah memiliki kebijaksanaan sendiri, bahwa semua pelajaran seni budaya (Musik, Tari, dan Seni Rupa) yang berhubungan dengan praktek, tidak dilaksanakan di jam pelajaran pagi, atau yang biasa disebut di sekolah ini dengan jam belajar teori.

Praktek seni musik, praktek seni tari, dan praktek seni rupa diberikan guru pelajarannya dalam bentuk tugas di rumah atau pekerjaan rumah (PR). Menurut penjelasan Bapak Suparman, S.Pd., selaku Guru Seni Budaya di yang mengajar di kelas VII pada sekolah ini menjelaskan bahwa, “Khusus untuk pelajaran seni budaya yang berkaitan dengan pelajaran praktek, maka kami sebagai guru memang memberikannya dalam bentuk pekerjaan rumah atau PR. Maka PR praktek ini bukan pula diartikan sebagai ekstrakurikuler, sebab ada juga PR yang diberikan dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa).

Namun kalau ada siswa yang ingin melatih kemampuan bernyanyi, menari, dan seni rupa atau kerajinan tangan dalam kegiatan ekstrakurikuler, juga tidak ada salahnya. Namun dipertegas lagi bahwa PR praktek musik, tari, dan seni rupa di luar jam pelajaran, bisa dilaksanakan siswa mandiri tanpa mengikuti ekstrakurikuler atau dengan ekstrakurikuler. Namun yang jelas, PR praktek seni budaya bukan kegiatan ekstrakurikuler, dan bisa dilaksanakan pula dalam bentuk LKS.

Menurut guru, “Kondisi ini dilaksanakan, sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum 2013, bahwa guru tidak boleh menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai perpanjangan jam pelajaran suatu mata pelajaran. Kedudukan mata pelajaran sama dengan ekstrakurikuler, dan waktu ekstrakurikuler bukan jam tambahan mata pelajaran”

Jadi PR praktek seni musik yang diberikan guru di kelas, yang menyebabkan siswa dapat belajar seni musik di luar jam pelajaran sekolah, maka belajar musik seperti ini adalah bagian dari metode pemberian tugas di rumah yang masih berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan bukan kegiatan ekstrakurikuler seni musik.

Sebagaimana yang dijelaskan guru, sasaran belajar dengan PR praktek seni musik dan ekstrakurikuler seni musik di sekolah ini jauh berbeda. Jika belajar praktek seni musik sebagai PR, maka tujuan belajarnya adalah penguasaan kemampuan praktek musik yang lebih baik oleh siswa sesuai dengan pokok bahasannya. Sedangkan tujuan belajar musik di ekstrakurikuler, akan terasa bila ada kegiatan lomba, mengisi acara peringatan hari besar, dan perayaan lainnya, yang pelaksanaannya dalam bentuk latihan-latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang tidak ada hubungannya dengan satu pokok bahasan yang dipelajari.

Menfokuskan pembicaraan tentang masalah penerapan metode pembelajaran dengan pemberian PR dalam pelajaran seni musik di Kelas VII SMP Negeri 3 Painan Kabupaten Pesisir Selatan, maka PR yang diberikan nampaknya sesuai pokok bahasan dan bertahap. PR yang dimaksud bisa dalam bentuk praktek atau teori. PR bidang praktek dilaksanakan siswa dengan melakukan latihan musik di luar jam pelajaran.

Sementara PR bidang teori dapat dilakukan dengan menggunakan LKS yang diselesaikan secara mandiri atau berkelompok oleh siswa di rumah.

Hal ini memang sesuai dengan penjelasan Roestiyah N.K. (1989: 23), yang menjelaskan bahwa "Pekerjaan rumah (*homework*) atau tugas di rumah (*task at home*) dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu:

Pertama, pekerjaan rumah yang harus diselesaikan siswa di rumah, yang isi tugas itu biasanya adalah bagian akhir/pelengkap pokok bahasan pada pelajaran yang dibahas, yang berfungsi untuk memberi penguatan secara teoritis atau praktis dari pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah;

Kedua, pekerjaan rumah sebagai bagian tugas persiapan, yang isi tugasnya dipelajari siswa lebih dahulu di rumah baik secara teori maupun praktek, untuk prasyarat memahami materi pelajaran yang akan dipelajari di sekolah pada pertemuan berikutnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang hasilnya akan memberikan gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti dengan berbagai sudut pandang dan berbagai penjelasan. Menurut Maleong (1981: 2), dinyatakan bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif. Fenomena penelitian deskriptif tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel, namun berupa data yang terkumpul dengan penggambaran melalui kata-kata. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti instrumen catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi dan catatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Painan

Sebelum hasil penelitian ini menjelaskan hal yang lebih spesifik tentang pelaksanaan pekerjaan rumah dalam pelajaran seni budaya, baik secara teori maupun praktek, terlebih dahulu peneliti dapat mendeskripsikan pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Painan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara umum tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran seni budaya (Musik) di SMP Negeri 3 Painan. Hal ini perlu dideskripsikan dalam tiga bidang ini seperti ini, mengingat jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak bisa dilepaskan dari tiga urutan kegiatan dimaksud. Seperti yang dijelaskan oleh

Hamalik (2009: 7). bahwa kegiatan pembelajaran secara formal di sekolah, untuk bidang mata pelajaran apapun mesti dapat menggambarkan tiga sistem pembelajaran yang saling berkaitan secara bersiklus. Ketiga sistem itu adalah sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pembelajaran dimaksud. Dengan kata lain guru adalah seorang perencana (*planner*) dalam perencanaan pembelajaran, ia juga seorang pelaksana (*executor*) dalam pelaksanaan pembelajaran, dan terakhir ia adalah seorang yang mengevaluasi (*evaluator*) dalam evaluasi pembelajaran. Ketiga kegiatan dalam sistem pembelajaran ini dapat ia laksanakan secara mandiri, dibantu oleh teman

sejawat, atau diawasi dan dinilai oleh pihak yang berkewenangan supervisi pendidikan yang lebih tinggi dari guru, seperti Kepala Sekolah dan pengawas pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Pada bagian perencanaan pembelajaran pada pelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Painan, peneliti berkesempatan untuk mendata dan mendokumentasikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan oleh nara sumber penelitian, yaitu Ibu Eni Mayenti, S.Pd. (sebagai nara sumber utama penelitian ini). Menurut keterangan Ibu Eni Mayenti, RPP Pelajaran Seni Budaya yang ia gunakan adalah RPP hasil buatan guru yang disahkan oleh Kepala Sekolah.

Model pembuatan RPP itu sendiri mengikuti sebagian dari pola penyusunan RPP yang berasal dari hasil musyawarah pembahasan perangkat pelajaran seni budaya SMP pada forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya Kabupaten Pesisir Selatan, yang kegiatannya dipusatkan secara bergiliran di beberapa sekolah.

Saat penelitian ini dilaksanakan, kegiatan MGMP Seni Budaya tingkat SMP/SMA dilaksanakan di SMA Negeri 1 Painan. Menurut penjelasan Ibu Eni Mayenti, S.Pd. pada wawancara Senin 25 Maret 2019 dijelaskan bahwa "MGMP adalah forum kegiatan musyawarah guru mata pelajaran tingkat pada SMP/SMA atau MTs/MA anggotanya adalah guru-guru mata pelajaran dari sekolah-sekolah yang berada pada satu wilayah kabupaten/kota.

Karena guru mata pelajaran ini juga menjadi anggota KKG (Kelompok Kerja Guru) di tingkat kecamatan, mestinya anggota KKG adalah anggota MGMP. Namun di daerah Painan ini, ada guru mata pelajaran seni budaya, di mana ia terdaftar menjadi anggota MGMP namun belum menjadi anggota KKG, dan begitu pula sebaliknya. Sementara guru-guru seni budaya di SMP Negeri 3 Painan ini, semuanya (empat orang guru) sudah menjadi anggota MGMP dan anggota KKG juga."

Dalam sesi wawancara yang terus berlanjut pada jam yang sama (09.40 WIB di kantor majelis guru), peneliti menayakan tentang hal apa saja yang dibahas dalam musyawarah MGMP seni budaya tersebut. Ibu Eni Mayenti, S.Pd. menjelaskan bahwa pada awal-awal kegiatannya, MGMP fokus membahas perangkat ajar seni budaya (RPP khususnya), serta materi pelajaran dan soal ujian yang digunakan dalam ujian semester. Namun makin ke ujung, jumlah semakin banyak guru yang berhalangan/izin, sehingga jadilah kegiatan MGMP seni budaya tak lebih dari kegiatan silaturahmi bagi guru yang hadir.

Saat wawancara masih berlangsung, seketika guru mengambil contoh RPP yang ada ditumpukan kerta kerja di mejanya (seperti yang ditampilkan di lampiran). Dan ia dengan tanpa ragu memperlihatkan RPP kepada peneliti dan berkata, "Ini RPP Seni Budaya sesuai hasil musyawarah MGMP. Satu lagi ini, RPP yang ibuk susun sendiri". Berarti peneliti diperlihatkan dua model RPP, di mana menurut keterangan guru selanjutnya, kedua RPP ini relatif agak berbeda

Guru menjelaskan bahwa sejak diberlakukannya kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan) tahun 2006 dulu sampai sekarang, kewenangan guru untuk membuat dan memodifikasi RPP sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kesanggupannya untuk melaksanakan pembelajaran sesuai RPP tersebut katanya belum dicabut. Meskipun ada guru seni budaya yang lain mengatakan bahwa RPP dalam Kurikulum 2013 Edisi 2017 harus taat pada model yang ditetapkan pemerintah, nyatanya banyak juga guru yang merubah RPP sesuai kebutuhan dan kesanggupan mengajarnya dan RPP itu disetujui oleh Kepala Sekolah.

Termasuk Ibu Hasniyati, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Painan juga mengizinkan guru Seni Budaya untuk membuat RPP sesuai dengan kebutuhan belajar dan kesanggupan mengajar guru di kelas. Kata guru berikutnya, jangankan masalah RPP yang bisa diubah di sekolah ini, materi pelajaran mana yang mesti diajarkan ke siswa dari empat sub pelajaran seni budaya (seni musik, tari, teater, dan seni rupa), polanya juga bisa diatur sendiri oleh guru, asalkan bisa dilaksanakan dengan baik dan tidak mengurangi target pencapaian kurikulum seni budaya itu sendiri. Target kurikulum dalam pelajaran seni budaya itu bisa dilihat di silabus maupun buku guru dan buku paket pelajaran seni budaya siswa yang saat ini semakin mudah didapatkan karena sudah disiapkan pemerintah baik secara kiriman manual ke sekolah untuk dipinjamkan dari perpustakaan sekolah

2. Deskripsi Pelaksanaan Pemberian pekerjaan rumah bagi siswa dalam pelajaran seni budaya di kelas VII SMP Negeri 3 Painan

Selama proses pengambilan data penelitian pada pertemuan 1 ini, peneliti mengambil posisi pada bangku samping ruang kelas, dengan memosisikan diri sebagai pengamat (observer) penelitian. Dengan posisi demikian, peneliti berusaha untuk fokus kepada kegiatan mengamati kegiatan pembelajaran seni budaya di kelas VII-1 SMP Negeri 3 Painan yang dipimpin guru di kelas.

Data penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan pada pertemuan penelitian ke-2 pembelajaran ini, selain dari hasil pengamatan, juga berdasarkan kepada hasil wawancara dengan tiga orang siswa (yang ditetapkan secara acak), yaitu siswa inisial "A", "B" dan "C" yang peneliti wawancarai setelah jam belajar seni budaya hari itu selesai. Namun sebelumnya, di dalam kelas, peneliti tetap mengambil data dengan melakukan pencatatan dalam pengamatan kegiatan belajar seni budaya yang dilaksanakan guru bersama siswa

D. Simpulan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran pada berbagai bidang studi, termasuk pada bidang studi seni budaya (musik) dengan menggunakan kurikulum 2013. Sejak survei awal penelitian dilaksanakan sampai akhirnya peneliti berniat melakukan penelitian di sekolah ini, peneliti menemukan bahwa salah satu masalah pembelajaran yang ada di sekolah ini dan layak untuk diteliti adalah masalah yang berhubungan dengan pemberian tugas di rumah kepada siswa dalam pelajaran seni musik, baik yang menggunakan LKS untuk pekerjaan rumah bidang teori maupun tanpa menggunakan LKS untuk pekerjaan rumah bidang latihan/praktek.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di Bab IV dapat dijelaskan bahwa pemberian pekerjaan rumah dengan LKS atau tanpa LKS, baik untuk pekerjaan rumah bidang teori atau bidang praktek, pada pokok bahasan bernyanyi secara unisono pada lagu Angin Mamiiri, adalah bagian dari pelaksanaan metode pembelajaran dengan pemberian tugas yang selalu diberikan guru pada minggu-minggu awal pembelajaran di kelas.

Di antara pemberian tugas itu, ada yang diikuti dengan sedikit memberikan penegasan, misalnya akan diberikan nilai, sehingga jika tugas itu tidak dilaksanakan, akan ada sanksi seperti pengurangan nilai hasil belajar siswa. Dengan adanya penguatan tentang pekerjaan rumah seperti itu, maka pada minggu-minggu awal belajar seni budaya (musik) di kelas, siswa menjadi mau tidak mau untuk mengerjakan pekerjaan

rumah, yang biasa diberikan guru di akhir jam pelajaran. Untuk pekerjaan rumah yang bersifat teori dilengkapi dengan isian LKS, sementara yang pekerjaan rumah latihan, hanyalah dengan himbuan agar siswa latihan. Namun karena dalam pelaksanaannya akhirnya siswa menjadi tahu, bahwa guru tidak konsisten memenuhi janjinya untuk memeriksa pekerjaan rumah siswa baik yang berbentuk LKS maupun hasil latihan, menyebabkan siswa lama kelamaan menjadi malas mengerjakan tugas tersebut. Jadi dapat disimpulkan kalau dalam penelitian ini menemukan bahwa pemberian tugas menggunakan LKS dan pekerjaan rumah latihan dalam pelajaran seni budaya (musik) di kelas VII-1 SMP Negeri 3 Painan kurang efektif dan efisien, baik dari segi biaya membeli LKS, buang-buang tenaga dan pikiran siswa, termasuk buang-buang waktu, sehingga ada biaknya tidak dilaksanakan.

Daftar Rujukan

- Ali, Mohammad. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksar/hsan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad. 2011. Dasar-Dasar Kependidikan: Jakarta: Buku Komponen Mata Kuliah Dasar Kependidikan.
- Hamalik, Oemar (2009). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helena Asri Sinawang. 2008. Guru dan Watak Bangsa, dari <http://www.keyanaku.blogspot.com>. Diunduh 28 Maret 2011.
- Jamalus, 1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman musik. Jakarta: Dirjen Depdikbud.
- Moeleong, Lexy J. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Soeratman, Darsiti .1986. Pernik-Pernik Pendidikan yang Berbudaya dalam Keluarga, Madrasah, dan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1985. Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roestiyah N.K. 1989. Metodik-Didaktik. Jakarta: Cipta Karya.
- Reksohadiprodjo, Muchammad Said. 2009. Masalah-masalah Pendidikan Nasional. Jakarta: Haji Masagung.
- Surat Edaran Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kerinci Nomor 352/PAI/MTs/ck.q1/2015 tentang Pemberlakuan LKS di MTs se-Kabupaten Kerinci
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wangid, Muhammad Nur. 2014. Pekerjaan Rumah sebagai Pemberdayaan Pendidikan. Artikel yang diunduh dari http://wagnid_2434@blogspot.com tanggal 15 Agustus 2016.
- Wena, Made, 2009. LKS: Antara Strategi Pembelajaran Konvensional, Inovatif, dan Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional Metode Pembelajaran), Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer, (1990). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.